

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. adalah salah satu kebiasaan yang berkembang pada masyarakat Muslim di Indonesia dan negara-negara Islam lainnya setelah wafatnya beliau.¹ Peringatan maulid berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.² Hal ini berkaitan dengan al-Qur'an surah al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini, yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. terus menerima pahala, mendukung argumen yang dikemukakan dalam ayat sebelumnya sebagai hasil dari standar akhlaknya yang tinggi.³ Bagian ini juga secara halus menegaskan bahwa klaim kaum politeis bahwa Nabi Muhammad Saw. gila adalah tidak berdasar karena jarak seseorang dari kegilaan meningkat seiring dengan karakter moralnya. Sebaliknya, seseorang semakin dekat dengan kegilaan jika karakternya semakin buruk. Sejauh menyangkut tindakan kegilaan, Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pria dengan moralitas yang tinggi.

¹ Moch Yunus, "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 5, no. 2 (2019): 36.

² Fuad Abdurahman, *Jalan Damai Rasulullah: Risalah Rahmat bagi Semua*, (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2021), 46.

³ Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 266.

Misi Nabi Muhammad Saw. digambarkan dalam ayat ini sebagai pribadi yang berkarakter mulia. Beliau ditugaskan untuk mengajarkan agama Allah kepada manusia agar dengan mengikutinya, mereka pun memiliki standar moral yang tinggi. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)⁴

Hadis *innamā bu'itstu li utammima ṣāliḥ al-akhlāq* menegaskan bahwa kerasulan Nabi Muhammad Saw. mempunyai orientasi utama pada pembentukan akhlak manusia. Para ulama menjelaskan bahwa makna *ṣāliḥ al-akhlāq* tidak hanya berkaitan dengan perilaku baik secara individual, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak dipahami sebagai fondasi penting dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi dasar pembinaan karakter masyarakat.⁵ Al-Nawawi juga memandang bahwa kualitas akhlak merupakan bagian dari kesempurnaan iman, sehingga pendidikan moral menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari misi kenabian.⁶

Hadits ini menunjukkan bahwa memupuk akhlak manusia adalah salah satu tujuan utama misi Nabi Muhammad. Tindakan Nabi, yang terus-menerus menunjukkan karakter mulia, merupakan indikasi perilakunya yang luar biasa.

⁴ Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, tahqiq Ahmad Muhammad Shakir (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1995), Juz 14, 512, no. 8952.

⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), juz 10, 456.

⁶ Al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1392 H), Juz 15, 78.

maka, pelajaran moral tidak hanya diungkapkan secara verbal tetapi juga dicontohkan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan moral sangat penting bagi pertumbuhan masyarakat muslim.⁷

Kembali pada penjelasan sebelumnya bahwa peringatan maulid Nabi adalah kegiatan keagamaan yang isinya pujian, shalawat, serta bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Peringatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai macam bentuk maulid, diantaranya yaitu pembacaan maulid ad-Diba'i, al-Barzanji, burdah dan yang lainnya.

Tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. berkembang melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang dan tidak terbentuk secara instan pada masa awal Islam. Perkembangannya dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan ekspresi kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam perkembangannya, lahir berbagai karya sastra keagamaan yang berisi pujian, kisah kelahiran, serta keteladanan Nabi Muhammad Saw. yang kemudian dikenal sebagai kitab-kitab maulid.⁸

Jika ditinjau secara historis, perkembangan tradisi maulid dapat dilihat dari munculnya sejumlah karya yang memberi pengaruh besar terhadap budaya pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu karya awal yang memiliki pengaruh luas ialah Qasidah Burdah karya Imam al-Bushiri pada abad ke-13 M. Syair ini menjadi media ekspresi cinta kepada Rasulullah Saw. dan kemudian memberi pengaruh terhadap berkembangnya tradisi pembacaan maulid di berbagai

⁷ Nisa Siagian, Irma Sulistia Silaen, Abdul Latif Ramudi, Zulfahmi Lubis, dan Muhammad Basri, "Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Mudabbir* 5, no. 1 (2025): 180.

⁸ Moch Yunus. "Peringatan Maulid Nabi...", 34–37.

wilayah muslim.⁹Keberadaan Burdah dapat dipandang sebagai fondasi awal berkembangnya tradisi pembacaan shalawat secara kolektif yang kemudian bertransformasi menjadi tradisi maulid.¹⁰

Perkembangan tradisi maulid terus mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada abad ke-15 M, hadir Maulid ad-Diba'i karya Abdurrahman ad-Diba'i yang menyajikan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. secara lebih runtut, mulai dari silsilah, kelahiran, hingga perjalanan dakwah beliau. Tradisi tersebut kemudian berkembang lebih luas melalui karya Sayyid Ja'far al-Barzanji yang dikenal karena penggunaan bahasa puitis dan narasi yang mudah diterima masyarakat Muslim, khususnya di Nusantara.¹¹Perkembangan ini kemudian mencapai bentuk yang lebih matang pada abad ke-18 M yang mana maulid al-Barzanji ini menjadi sangat populer di berbagai wilayah dunia Islam, khususnya di Nusantara, karena memadukan unsur narasi sejarah dengan gaya bahasa yang indah dan puitis sehingga mudah dipahami oleh masyarakat.¹²

Perkembangan tradisi maulid terus berlanjut hingga abad ke-20 M dengan munculnya karya *Simtudduror* yang ditulis oleh Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Kitab ini mencerminkan bentuk pembaruan dalam tradisi maulid dengan menekankan aspek spiritualitas, kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., serta

⁹ Muhammad bin Sa'id al-Bushiri. *Qasidah al-Burdah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, 5–8

¹⁰ Ahmad Suriadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, dan Saifuddin Zuhri. "Living Hadith dalam Tradisi Maulid dan Shalawat di Indonesia." *Jurnal Living Hadis*, vol. 8, no. 2 (2023): 140–148.

¹¹ Abdurrahman ad-Diba'i. *Mawlid ad-Diba'i*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005, 7–10

¹² Fadlil Munawwar Manshur. "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji." *Humaniora*, vol. 29, no. 3 (2017): 314–318

penggunaan bahasa yang lebih komunikatif sesuai dengan perkembangan masyarakat.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, secara kronologis perkembangan karya-karya maulid dapat disusun sebagai berikut: Qasidah Burdah (abad ke-13 M), maulid ad-Diba'i (abad ke-15 M), maulid al-Barzanji (abad ke-18 M), dan *Simtudduror* (abad ke-20 M). Urutan ini menunjukkan bahwa tradisi maulid mengalami perkembangan bertahap, mulai dari bentuk syair pujian, berkembang menjadi narasi sejarah keagamaan, hingga akhirnya mengalami pembaruan yang lebih kontekstual.¹⁴

Apabila ditelaah lebih jauh, karya-karya maulid tersebut memiliki keterhubungan dari sisi isi maupun tujuan penyusunannya. Tema-tema seperti kisah kelahiran Nabi Muhammad Saw., pujian terhadap kepribadian beliau, serta penanaman keteladanan moral menjadi unsur yang terus muncul dalam berbagai kitab maulid. Meskipun demikian, masing-masing karya tetap memperlihatkan ciri khas tersendiri baik dari segi gaya bahasa, susunan narasi, maupun penekanan nilai keagamaannya.¹⁵ Namun demikian, masing-masing karya tetap memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi struktur, gaya bahasa, maupun penekanan nilai yang disampaikan.¹⁶

Konteks masyarakat Indonesia, pembacaan maulid mengalami proses penyesuaian dengan budaya lokal di masing-masing daerah. Pada masyarakat Banjar misalnya, pembacaan maulid al-Barzanji dilaksanakan secara berjamaah

¹³ A li bin Muhammad al-Habsyi. *Simtudduror fi Akhbar Mawlid Khair al-Bashar*. Jakarta: Toha Putra, 2010, 12–18.

¹⁴ Moch Yunus. “Peringatan Maulid Nabi...”, 36.

¹⁵ Ahmad Suriadi, dkk. “Living Hadith...”, 145.

¹⁶ Muhibuddin Usman. “Tradisi dan Budaya Islam di Aceh: Pengaruh dan Praktik dalam Konteks Sosial.” *CARITA*, vol. 3, no. 1 (2024): 60–63

dengan irama khas dan pelafalan yang kuat, bahkan sering disertai unsur budaya tertentu yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan religius masyarakat. Sementara pada masyarakat Bugis, pembacaan al-Barzanji berkembang dalam bentuk *mabbarasanji* yang menampilkan pola pembacaan kolektif disertai rebana dan syair-syair keagamaan.¹⁷ Sementara itu, pada masyarakat Bugis, tradisi pembacaan maulid dikenal dengan istilah *mabbarasanji*. Tradisi ini memiliki ciri khas berupa penggunaan alat musik rebana, pola pembacaan yang bersahutan, serta adanya interaksi sosial melalui syair atau pantun keagamaan.¹⁸

Tradisi mengenai maulid al-Barzanji merupakan pokok bahasan utama studi ini. umat muslim membaca dan menghargai kitab yang ditulis oleh Ja'far bin Hasan al-Barzanji pada hari kelahiran al-Barzanji, yang menceritakan kisah kelahiran, silsilah, akhlak, mukjizat, dan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw.¹⁹ Tradisi pembacaan al-Barzanji tidak hanya mempunyai tujuan mengenang kelahiran Nabi Muhammad Saw., akan tetapi juga untuk menambah pengetahuan masyarakat mengenai sejarah keteladanan Nabi Muhammad Saw. serta memperkuat ikatan sosial keagamaan dalam masyarakat.²⁰

Berkembangnya tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peran para ulama yang memiliki hubungan keilmuan dengan pusat-pusat pendidikan Islam di Timur Tengah. Selain menyebarkan ajaran Islam

¹⁷ Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade. "Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone." *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 4, no. 2 (2016): 245–250.

¹⁸ Wahyu Sastra Negara. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis*. Tesis, 2017, 150–160.

¹⁹ Fadlil Munawwar Manshur, "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji." *Jurnal Humaniora*, vol. 29, no. 3 (2017): 316.

²⁰ Diniyatul Azkiya, Fatikhatus Sania, dan Zidniyatul Hidayah, "Tradisi Barzanji dan Pengaruh terhadap Masyarakat Desa Salakbrojo." *Jurnal Al-Manaj*, vol. 2, no. 2 (2022): 52–53.

melalui dakwah dan pendidikan, para ulama juga mengenalkan tradisi pembacaan maulid sebagai media untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat muslim.²¹

Pembacaan maulid al-Barzanji berkembang tidak lagi terbatas pada momentum peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw., tetapi juga dilaksanakan dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan seperti aqiqah, pengajian, peringatan hari besar Islam, maupun acara syukuran masyarakat. Kehadiran tradisi ini menunjukkan bahwa al-Barzanji berfungsi bukan sekadar bacaan ritual, melainkan juga media pendidikan keagamaan yang mengenalkan sejarah, keteladanan, dan nilai spiritual Islam kepada masyarakat.²² Oleh karena itu, tradisi tersebut menjadi sebuah bagian dari tradisi keagamaan masyarakat muslim yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan berfungsi sebagai alat dakwah, pendidikan Islam, dan memperkuat kehidupan sosial keagamaan..²³

Tradisi pembacaan maulid al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah bagian dari praktik keagamaan masyarakat yang secara rutin dilaksanakan, misalnya dalam rangka memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid, langgar, maupun majelis taklim sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan kecintaan kepada Rasulullah Saw.²⁴

²¹ M. Ali Sibram Malisi, Abdul Azis, Asmawati, Gito Supriadi, dan Laila Rahmawati, "Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjary and the Tradition of Pengajian Langgar in South Kalimantan." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, vol. 16, no. 2 (2024): 1145–1147.

²² Muhibuddin Usman, "Tradisi dan Budaya Islam di Aceh: Pengaruh dan Praktik dalam Konteks Sosial," *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 3, no. 1 (2024): 60–63.

²³ Mahmud Yunus Mustofa, Abdurrahman Mas'ud, dan Misbah Zulfa Elizabeth, "Hybrid Pesantren in Indonesia: Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1 (2023): 82–85.

²⁴ M. Ali Sibram Malisi, Abdul Azis, Asmawati, Gito Supriadi, dan Laila Rahmawati, "Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjary and the Tradition of Pengajian Langgar in South Kalimantan." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, vol. 16, no. 2 (2024): 1148–1150.

Selain pada peringatan maulid Nabi, pembacaan maulid al-Barzanji juga dilaksanakan pada beberapa hari besar Islam misalnya idulfitri, iduladha, dan tahun baru hijriah, serta pada kegiatan sosial keagamaan lainnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, akan tetapi juga sebagai sarana pendidikan keagamaan dan penguatan nilai spiritual masyarakat muslim.²⁵

Pembacaan al-Barzanji menggunakan nyanyian atau ritme khusus yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan melafalkan pembacaan al-Barzanji dilakukan secara rutin di sejumlah lokasi di Hulu Sungai Selatan, seperti sekali seminggu dalam sesi do'a atau kelompok hadrah. Tradisi pembacaan maulid secara rutin tersebut menunjukkan bahwasanya maulid al-Barzanji tidak hanya menjadi bagian dari peringatan hari besar Islam, akan tetapi juga telah menjadi sebuah tradisi keagamaan yang hidup dan berfungsi sebagai sarana pembinaan keimanan, pendidikan Islam, serta penguatan solidaritas sosial masyarakat muslim.²⁶

Peringatan maulid Nabi Muhammad Saw., Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara rutin menjalankan tradisi al-Barzanji. Bukan hanya pada peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. saja. Pada hari raya Islam seperti idulfitri, iduladha, dan tahun baru Hijriah, kebiasaan membaca al-Barzanji juga dilakukan. Selain itu, ada juga kebiasaan membaca al-Barzanji seminggu sekali dengan menggunakan nada tertentu. Meskipun pembacaan tradisi al-Barzanji masih

²⁵ Muhibuddin Usman, "Tradisi dan Budaya Islam di Aceh: Pengaruh dan Praktik dalam Konteks Sosial." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 3, no. 1 (2024): 61–63.

²⁶ Ahmad Suriadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, dan Saifuddin Zuhri, "Living Hadith dalam Tradisi Maulid dan Shalawat di Indonesia." *Jurnal Living Hadis*, vol. 8, no. 2 (2023): 145–148.

dilaksanakan secara rutin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Pertama, sebagian masyarakat masih memandang tradisi tersebut hanya sebagai ritual keagamaan tanpa memahami kandungan nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya. Kedua, tradisi al-Barzanji belum banyak dipahami sebagai media pendidikan masyarakat yang berlangsung secara nonformal melalui pewarisan budaya lokal. Ketiga, kajian akademik yang secara khusus mengkaji tradisi pembacaan al-Barzanji dalam perspektif etnopedagogi Islam masih relatif terbatas.²⁷

Berdasarkan pengamatan awal, para peneliti menemukan bahwa kebiasaan membaca maulid al-Barzanji tidak hanya terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tetapi juga di tempat-tempat seperti Kabupaten Tapin, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tanah Laut, yang semuanya memiliki ciri-ciri yang sama dengan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Peneliti mendapatkan informasi dari tokoh Barzanji Hulu Sungai Selatan bahwasanya orang-orang pembaca maulid al-Barzanji di luar daerah Hulu Sungai Selatan adalah juga penduduk Hulu Sungai Selatan asli yang migran ke daerah lain. Akhirnya daerah tersebut dimasuki oleh tradisi pembacaan maulid al-Barzanji khas Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Peneliti juga mendapatkan informasi mengenai tradisi masyarakat bugis Pagatan yaitu tradisi masuk kiri yang diiringi dengan syair maulid al-Barzanji di Kabupaten Tanah Bumbu. Tradisi *masuk kiri*, yaitu suatu ritual keagamaan yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan sosial seperti peringatan maulid Nabi,

²⁷ Noor Ainah, "Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji di Kota Kandangan," *Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 226, *Journal Islamic Education*.

pernikahan, dan acara adat lainnya. Dalam praktiknya, tradisi ini diiringi dengan pembacaan maulid al-Barzanji, tabuhan rebana, serta penyampaian syair-syair keagamaan yang dilakukan secara kolektif.²⁸

Peneliti menemukan sebuah keunikan tersendiri khusus pada pembacaan maulid al-Barzanji di daerah Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan lebih khususnya di Kecamatan Sungai raya, Simpur, dan Kandangan. Di Kandangan, khususnya Kecamatan Telaga Langsung sangat minim dengan maulid al-Barzanji hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu informan utama. Hal tersebut dapat terlihat ketika pembacaan maulid al-Barzanji dengan suara yang sekeras-kerasnya, terlebih-lebih ketika pembacaan *asyraqal badru*. Bahkan hal tersebut menyebabkan ada sebagian pembaca yang hampir kehabisan suara. Tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa daerah lain di Indonesia. Pada masyarakat Bugis, tradisi pembacaan al-Barzanji berkembang dalam bentuk *mabbarasanji* yang diiringi rebana, pola pembacaan bersahutan, dan syair-syair keagamaan.²⁹Sementara itu, pada masyarakat Hulu Sungai Selatan ditemukan pola pembacaan yang dilakukan dengan suara lantang secara berjamaah, terutama pada bagian *asyraqal badru* dan *mahalul qiyam*, serta berkembangnya kelompok-kelompok maulid yang menjadi identitas sosial masyarakat.³⁰Dan pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu

²⁸ Muhibuddin Usman. "Tradisi dan Budaya Islam...", 62.

²⁹ Wahyu Sastra Negara, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* (Tesis, Watampone: Institut Agama Islam Negeri Bone, 2017), 150–160.

³⁰ Wawancara dengan Guru Kasmari, Guru Kasmari adalah seorang Pimpinan grup Maulid Al-Barzanji Al-Husna di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kamis, 26 Februari 2026 jam 13.10 WITA.

Sungai Selatan ini terdapat nama grupnya masing-masing diantaranya grup maulid al-Barzanji Ja-Assurur, Al-Huda, Al-Husna dan lain sebagainya. Akan tetapi yang awal populer di daerah ini adalah maulid al-Barzanji. Kemudian permasalahan yang ada di masyarakat yaitu peringatan maulid Nabi khususnya al-Barzanji hanya sekedar bentuk ritual semata, tanpa mengetahui, memahami serta mengamalkan isi dan makna dari pembacaan maulid al-Barzanji tersebut. Sedangkan dalam pembacaan maulid al-Barzanji tersebut sangat banyak mengandung hikmahnya untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan.³¹ Pernyataan tersebut diperkuat dari data hasil wawancara dengan guru Zaki Mubarak yang menyatakan bahwasanya dikarenakan maulid al-Barzanji berbahasa Arab maka juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam memahami isi al-Barzanji. Sebagian dari mereka mengetahui bahwasanya al-Barzanji sebagai bahan bacaan maulid Nabi Muhammad Saw., akan tetapi belum mampu memahami isi kandungan nilai pendidikan, akhlak, maupun sejarah kehidupan Rasulullah Saw. yang terdapat dalam kitab maulid tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwasanya adanya kesenjangan antara praktik pembacaan al-Barzanji sebagai tradisi keagamaan dengan pemahaman masyarakat terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.³²

Studi ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang mengkaji kebiasaan masyarakat Hulu Sungai Selatan dalam membaca maulid al-Barzanji dari sudut pandang pendidikan Islam. Temuan dari penelitian sebelumnya

³¹ Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, dan Wahid Haddade, "Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone," *Jurnal Diskursus Islam* 4, no. 2 (2016): 248–249.

³² Wawancara dengan Guru Zaki Mubarak, Guru Zaki Mubarak adalah seorang tokoh agama di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Rabu, 25 Februari 2026 jam 10.00 WITA.

menunjukkan bahwa kebiasaan ini berfungsi sebagai sarana penyebaran prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, selain sebagai ritual keagamaan. Berdasarkan hasil tersebut, studi ini bertujuan untuk memperluas sudut pandang ini dengan menyajikan kebiasaan membaca al-Barzanji sebagai aktivitas etnopedagogis Islam yang berfungsi sebagai wahana pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal.³³

Pengembangan kajian ini dipandang penting karena tradisi pembacaan al-Barzanji tidak hanya dapat dilihat sebagai warisan budaya keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nonformal yang hidup di tengah masyarakat. Dalam perspektif ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik seremonial, melainkan sebagai media pendidikan yang memiliki fungsi edukatif, sosial, spiritual, dan kultural. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melanjutkan sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya melalui perspektif etnopedagogi Islam yang belum dikaji secara khusus.

Berbagai penelitian mengenai al-Barzanji telah dilakukan dari berbagai perspektif. Muhammad Hamka menggunakan penelitian kepustakaan (*penelitian perpustakaan*) yang fokus pada nilai-nilai kebahasaan dalam kitab al-Barzanji. Muhammad Zainal Abidin menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji menurut perspektif ulama Kota Palopo. Anna Rahma Syam menggunakan penelitian lapangan (*penelitian lapangan*) yang fokus pada perspektif hukum Islam. Wahyu Sastra Negara

³³ M. Noor Fuady dan Muhammad Faqih Mukaddam, "Tradisi Pembacaan Maulid al-Barzanji pada masyarakat Hulu Suangai Selatan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Etnografi)," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM*, no. 4 (2024): 315.

menggunakan penelitian lapangan yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji masyarakat Bugis. M. Noor Fuady dan Muhammad Faqih Mukaddam menggunakan penelitian etnografi yang mengkaji tradisi pembacaan Al-Barzanji dari perspektif pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar kajian masih fokus pada aspek kebahasaan, nilai pendidikan Islam, hukum Islam, dan pelestarian tradisi. Penelitian yang secara khusus menempatkan pembacaan tradisi Al-Barzanji sebagai praktik etnopedagogi Islam yang berfungsi sebagai sistem pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, masih belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif etnopedagogi Islam untuk menganalisis tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sistem pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal yang berlangsung secara nonformal. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, tetapi juga menjelaskan proses transmisi nilai, fungsi edukatif, dan pembentukan karakter masyarakat melalui praktik budaya yang hidup di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka ini tidak diragukan lagi merupakan subjek yang sangat menarik dan signifikan untuk dijadikan bahan studi, mengingat asal-usul masalah seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu, menurut penulis, diperlukan sebuah studi berjudul "Etnopedagogi Islam dalam Tradisi Pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Etnopedagogi Islam dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam perspektif etnopedagogi Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis etnopedagogi Islam dalam tradisi pembacaan al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Menganalisis tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sarana pendidikan masyarakat dalam perspektif etnopedagogi Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Definisi Operasional

Agar lebih jelas dan mencegah adanya kesalahpahaman terkait judul di atas, maka perlu dicantumkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Etnopedagogi Islam

Etnopedagogi Islam adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan budaya lokal sebagai sumber utama pembelajaran yang berintegrasi

dengan nilai-nilai Islam.³⁴ Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya mempunyai fungsi sebagai proses transfer pengetahuan, akan tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip tauhid, akhlak, dan syariat Islam. Etnopedagogi Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti mencari data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai cara masyarakat belajar nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya lokal yaitu pembacaan al-Barzanji di Hulu Sungai Selatan yang meliputi proses belajar dalam tradisi, cara nilai ditransmisikan, dan fungsi tradisi sebagai pendidikan masyarakat.

2. Tradisi

Tradisi diartikan sebagai praktik sosial keagamaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dari generasi ke generasi oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas komunitas. Tradisi mempunyai makna historis dan kolektif serta berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan nilai, simbol, dan praktik keagamaan kepada anggota masyarakat tanpa harus melalui institusi formal pendidikan.³⁵ Tradisi yang disebutkan dalam penelitian ini bagaimana peneliti mencari data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai praktik tahunan masyarakat Hulu Sungai Selatan dalam membacakan syair hari kelahiran al-Barzanji untuk menghormati hari kelahiran Nabi. Kebiasaan ini merupakan bagian dari adat istiadat sosial mereka dalam menjalankan agama mereka.

³⁴ Ujang Sugara dan Sugito, "Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 7, no. 2 (2022): 95.

³⁵ Nuria, Yusuf Abdurrahman Luhulima, dan Hayati Nufus, "The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition at Negeri Liang Moluccas," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 4, no. 2 (2022): 12–13.

3. Pembacaan al-Barzanji

Pembacaan al-Barzanji merupakan sebuah tradisi pembacaan karya sastra Arab berbentuk prosa berkisah tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang dideskripsikan dengan kata-kata indah, bernuansa pujian kepada Nabi Muhammad Saw. oleh Sayyid Ja'far Al-Barzanji. Dengan definisi yang lain bahwasanya pembacaan al-Barzanji adalah teks ritual keagamaan berisi pujian, do'a, dan kisah kehidupan Nabi Muhammad Saw. yang ditulis secara puitis dan dibacakan dalam kegiatan tradisi peringatan maulid Nabi. Syair ini mempunyai fungsi sebagai media naratif dan religius untuk mengenalkan, mengingat, dan meneladani pesan moral serta ajaran Islam yang terkandung dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. kepada masyarakat secara kolektif.³⁶ Pembacaan al-Barzanji yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana peneliti mencari data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pembacaan maulid al-Barzanji pada masyarakat kabupaten Hulu Sungai Selatan yang mempunyai khas tersendiri.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini berupa nilai teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan mengenai adat istiadat regional dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang dianutnya.

³⁶ Nuria, Yusuf Abdurrahman Luhulima, dan Hayati Nufus, "The Values of ..." 12-14.

2. Secara Praktis

a. Bagi pendidikan

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan menawarkan wawasan baru tentang tradisi pendidikan dalam masyarakat.

b. Bagi pembaca

Diharapkan bahwa temuan studi ini akan memberikan pencerahan tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ini dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada pendidikan masyarakat.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memperoleh pengalaman atau penerapan secara langsung bagaimana tradisi masyarakat di sebuah daerah.

d. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu pengetahuan oleh masyarakat. Dalam hal ini sebuah pendidikan tersebut ada terletak dalam sebuah tradisi.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang selanjutnya sebagai bahan penunjang dan perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian di atas.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan bahwa penelitian lebih terfokus pada masalah penelitian tertentu, dapat menghasilkan inovasi penelitian baru, dan dapat memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, para peneliti harus meninjau studi-

studi sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, para peneliti memeriksa literatur mengenai hasil investigasi sebelumnya, yang dirangkum sebagai berikut:

1. Penelitian Penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Hamka berjudul Nilai-Nilai Al-Bayan dalam Kitab al-Barzanji. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab al-Barzanji mengandung nilai-nilai balaghah khususnya *al-tasybih*, *al-majaz*, *al-isti'arah*, dan *al-kinayah* yang menunjukkan keindahan bahasa dan kandungan sastra yang tinggi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama, yakni kitab maulid al-Barzanji. Perbedaannya, penelitian Muhammad Hamka menitikberatkan pada aspek kebahasaan dan estetika sastra Arab dalam teks al-Barzanji, sedangkan penelitian ini fokus pada pembacaan tradisi al-Barzanji sebagai praktik budaya dan sarana pendidikan dalam perspektif masyarakat etnopedagogi Islam. **Kebaruan penelitian ini** dibandingkan penelitian tersebut adalah melihat al-Barzanji bukan sebagai teks sastra semata, tetapi sebagai praktik pendidikan berbasis budaya yang hidup dalam masyarakat lagi.³⁷
2. Penelitian Penelitian tesis oleh Muhammad Zainal Abidin berjudul Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo. Tesis ini

³⁷ Muhammad Hamka, "Nilai-Nilai *al-Bayān* dalam Kitab *al-Barzanji*" (tesis, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Antasari Banjarmasin, 2016), 165.

disusun dengan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menegaskan adanya nilai-nilai pendidikan Islam seperti iman, takwa, syukur, rendah hati, jujur, amanah, dan keteladanan dalam kitab al-Barzanji. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji al-Barzanji dan nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Perbedaannya, penelitian terdahulu berorientasi pada kandungan nilai pendidikan dalam teks kitab al-Barzanji menurut perspektif ulama, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi pembacaannya sebagai praktik etnopedagogi Islam dalam kehidupan masyarakat. **Kebaruan penelitian ini** terletak pada analisis al-Barzanji sebagai sistem pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal, bukan hanya kajian nilai dalam teks al-Barzanji.³⁸

3. Penelitian tesis yang Penelitian tesis oleh Anna Rahma Syam berjudul Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam. Jurnal ini disusun dengan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini fokus pada eksistensi tradisi al-Barzanji dan analisis hukumnya dalam perspektif Islam. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tradisi interpretasi Barzanji sebagai praktik kehidupan masyarakat. Bedanya, penelitian tersebut fokus pada perspektif hukum Islam (legal-formal), sedangkan penelitian ini fokus pada perspektif etnopedagogi Islam dan fungsi edukatif tradisi bagi masyarakat. **Kebaruan penelitian ini**

³⁸ Muhammad Zainal Abidin, “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab *al-Barzanji* Karya Syaikh Ja‘far al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo” (tesis, Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam, 2023), 94–95.

menghadirkan perspektif etnopedagogi yang belum dikaji pada penelitian tersebut.³⁹

4. Penelitian Tesis penelitian oleh Wahyu Sastra Negara berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis. Tesis ini disusun dengan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian menemukan adanya nilai sosial, kasih sayang, syukur, sabar, estetika, dan pendidikan dalam tradisi Mabbarasanji. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tradisi pembacaan al-Barzanji dan nilai pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada kajian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu meneliti warisan al-Barzanji sebagai sistem pendidikan komunitas dari sudut pandang etnopedagogi Islam, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pencarian prinsip-prinsip pendidikan dalam tradisi Mabbarasanji dari masyarakat Bugis. Perluasan studi tentang cita-cita pendidikan ke dalam studi etnopedagogi pendidikan Islam inilah yang menjadikan penelitian ini baru.⁴⁰
5. Penelitian Penelitian oleh R. Tamtam Kamaluddin berjudul Tradisi Membaca Syair Al-Barzanji di Lingkungan Sosiokultural Masyarakat Kabupaten Cianjur. Jurnal ini disusun dengan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini mengkaji makna, nilai pendidikan akhlak, dan pelestarian tradisi Barzanji. Persamaannya dengan penelitian ini

³⁹ Anna Rahma Syam, “Tradisi Barzanji di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam” (tesis, Jurusan Syariah/Hukum Islam, 2019), 141–142.

⁴⁰ Wahyu Sastra Negara, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone” (tesis, Pendidikan Agama Islam, 2017), 162–165.

sama-sama mengkaji tradisi pembacaan al-Barzanji dalam konteks sosial budaya. Bedanya, penelitian tersebut fokus pada nilai-nilai akhlak dan pelestarian tradisi, sedangkan penelitian ini terfokus pada analisis tradisi sebagai sarana pendidikan masyarakat berbasis etnopedagogi Islam. **Kebaruan penelitian ini** terletak pada penggunaan perspektif etnopedagogi Islam yang belum digunakan dalam penelitian tersebut masyarakat.⁴¹

6. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh M. Noor Fuady dan Muhammad Faqih Mukaddam berjudul Tradisi Pembacaan Maulid al-Barzanji pada Masyarakat Hulu Sungai Selatan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Etnografi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tradisi al-Barzanji tidak hanya sekedar awbagai ritual keagamaan masyarakat, akan tetapi juga sebagai media pendidikan dalam masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam tradisi tersebut meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, sosial, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Ttradisi pembacaan al-Barzanji juga dipahami sebagai sarana pendidikan masyarakat yang berlangsung secara nonformal melalui pewarisan budaya keagamaan secara turun-temurun. Penelitian tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini, karena sama-sama mengkaji tradisi al-Barzanji di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Meskipun demikian, temuan penulis dan studi sebelumnya berbeda secara mendasar. Sementara penelitian Noor Fuady dan Muhammad Faqih

⁴¹ R. Tamtam Kamaluddin, “Tradisi Membaca Syair Al-Barzanji di Lingkungan Sosiokultural Masyarakat Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat (Kajian Makna, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, dan Upaya Pelestariannya)” (tesis, Pendidikan Bahasa Indonesia, 2013), 210–219.

Mukaddam lebih terkonsentrasi pada identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi al-Barzanji, penelitian ini mengembangkan studi tersebut melalui perspektif etnopedagogi Islam, menganalisis tradisi pembacaan al-Barzanji sebagai sistem pendidikan masyarakat berdasarkan budaya lokal yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, dan pembentukan karakter Islami masyarakat. Sebagai sudut pandang analitis untuk memahami kebiasaan membaca al-Barzanji sebagai metode pendidikan masyarakat, kekhasan penelitian ini terletak pada pengembangannya dari pendekatan nilai-nilai pendidikan Islam ke pendekatan etnopedagogi Islam.⁴²

Menurut survei penelitian sebelumnya, studi tentang al-Barzanji biasanya berfokus pada unsur-unsur sastra, prinsip-prinsip pendidikan Islam, hukum Islam, dan pelestarian tradisi. Namun, hanya sedikit studi yang secara eksplisit menempatkan kebiasaan membaca al-Barzanji sebagai praktik etnopedagogis Islam yang berfungsi sebagai wahana pendidikan masyarakat berbasis budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menutup kesenjangan tersebut dan menawarkan sudut pandang baru dalam memahami tradisi al-Barzanji dalam masyarakat

⁴² M. Noor Fuady dan Muhammad Faqih Mukaddam, "Tradisi Pembacaan Maulid al-Barzanji pada masyarakat Hulu Suangai Selatan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Etnografi)," *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM*, no. 4 (2024): 315.